

# WACANA SEWAKA DHARMA DALAM GEGURITAN BHIMA SWARGA KAJIAN; SEMIOTIKA

I Gusti Made Swastya Dharma Pradnyan<sup>1</sup>, I Made Suastika<sup>2</sup>, I Ketut Jirnaya<sup>3</sup>  
Program Magister Linguistik

Program Pasca Sarjana Universitas Udayana, Telepon (0361) 250033

<sup>1</sup>Ponsel 085792647809

<sup>1</sup>Email: [swastyadharna@yahoo.com](mailto:swastyadharna@yahoo.com)

<sup>2</sup>Email: [made.suastika57@yahoo.co.id](mailto:made.suastika57@yahoo.co.id)

<sup>3</sup>Email: [jirnaya.suryati@yahoo.com](mailto:jirnaya.suryati@yahoo.com)

## Abstract

This research is analysis of semiotic about the *Sewaka Dharma* discourse that contained implicitly and explicitly in *Geguritan Bhima Swarga*(GBS). *Sewaka Dharma* constitute a dedication who do sincerely, 1) Restore the essence of understanding discourse in the literary creation so it doesn't make miss understanding between discourse in the literary creation with art staging literary creation that identically *Ruatan* discourse in the human community, 2) Give a comprehension to the reader a illustration of discourse *Sewaka Dharma* in the literary creation, 3) Give a contribution to reaserch substantione specially about analysis of semiotic's Peirce.

The analysis result showing that, GBS was only contained a discourse *ruatan* in the human community, be evidenced by two formation of *Sewaka Dharma* discourse that is *Madhawa Sewa* and *Manawa Sewa*, from the function side basicly bay the six language function's Roman Jakobson Such as, emotif function, konatif, referensial, fatic, metalingual and puitic. With the significant side, GBS contained diverse of significant refer's to *Madhawa Sewa* and *Manawa Sewa* such as, The God significant, environment, individual, family, culture sociality, and country.

Tag: Sewaka Dharma, GBS, Semiotic.

## ABSTRAK

Penelitian ini merupakan kajian Semiotika tentang Wacana *Sewaka Dharma* yang terkandung secara implisit dan eksplisit dalam *Geguritan Bhima Swarga*(GBS). *Sewaka Dharma* merupakan sebuah pengabdian yang dilakukan secara tulus ikhlas. Tujuan penelitian ini adalah 1) Mengembalikan esensi pemahaman wacana yang terdapat dalam karya sastra sehingga tidak terjadi kerancuan antara wacana dalam karya sastra yang diidentikan dengan wacana *ruatan* dimasyarakat, 2) Memberikan pemahaman terhadap pembaca mengenai gambaran Wacana *Sewaka Dharma* dalam karya sastra, 3) Memberi sumbangan terhadap khasanah penelitian khususnya mengenai penerapan kajian semiotika Peirce.

Hasil analisis menunjukan bahwa, *Geguritan Bhima Swarga* yang pada awalnya hanya terkandung sebuah Wacana *Ruatan* di Masyarakat, terbukti terdapat dua bentuk Wacana *Sewaka Dharma* yaitu *Madhawa Sewa* dan *Manawa Sewa*, selanjutnya dari segi fungsi mengacu pada enam fungsi bahasa Roman Jakobson yaitu, fungsi Emotif, Konatif, Refrensial, Fatic, Metalinguistik dan Puitik. Terkait dengan makna, dalam *Geguritan Bhima Swarga* terkandung beragam makna yang mengacu pada *Madhawa Sewa* dan *Manawa Sewa* diantaranya, Ruang Lingkup Ketuhanan, Lingkungan, Individu, Keluarga, Sosial Budaya, dan Negara.

Kata Kunci: *Sewaka Dharma, Geguritan Bhima Swarga, Semiotika.*

## 1. PENDAHULUAN

Istilah *Sewaka Dharma* tidak hanya tercermin pada bahasa lisan dalam kebudayaan dan tradisi masyarakat khususnya upacara ngaben di Bali, begitu halnya bahasa tulis yang terdapat dalam kitab suci Agama Hindu. Melainkan, terdapat pula dalam bahasa tulis yang dituangkan kedalam sebuah karya sastra, seperti yang dijelaskan oleh Teeuw (1984:43), bahwa sastra tidak dapat diteliti dan dipahami secara ilmiah tanpa mengikutsertakan aspek kemasyarakatannya, yaitu tanpa memandangnya sebagai tindak komunikasi. Sehingga, antara karya sastra dan kehidupan sosial budaya masyarakat memiliki sinkronisasi. Salah satu karya yang berkembang di Bali yaitu *Geguritan Bhima Swarga* yang selanjutnya disingkat GBS.

Kerancuan pemaknaan GBS di masyarakat, bermula ketika sebuah karya sastra diresepsi menjadi seni pertunjukan *wayang*, yang mengambil lakon *Bhima Swarga* dalam upacara *Ngaben*. Bagi Masyarakat awam GBS diidentikan dengan Wacana *Ruatan*, karena fenomena upacara yang diiringi pementasan *Wayang Kulit* yang diakhiri dengan upacara *Ruatan*. Sulit bagi masyarakat awam untuk membedakan antara Wacana dalam teks dengan Wacana yang telah diresepsi. Melalui kombinasi sistem penandaan, sebuah karya sastra dapat dimaknai beragam. Hal tersebut dikarenakan perhatian tidak hanya tertuju pada petunjuk langsung dari tanda bahasa tersebut, melainkan pemahaman penanda bahasa pada tataran tingkat kedua yaitu, dari arti denotasi sampai arti konotasi, (Van Zoest, 1993:3-4).

Tanda bahasa maupun tanda dari sebuah keadaan, dalam komunikasi masyarakat Bali diwariskan secara turun temurun mengandung nilai-nilai kearifan lokal, salah satunya adalah nilai moral. Seperti halnya masalah mengasuh orang. Orang tua umumnya tidak secara langsung meminta untuk mengasuhnya. Ketika seorang anak melihat penanda orang tuanya berusia lanjut atau bahkan sedang sakit secara tidak langsung sebagai seorang anak seyogyanya mengasuh orang tuanya. Hal tersebut merupakan cerminan sebuah pengabdian anak kepada orang tua. Pemaknaan secara konotatif dilakukan oleh penerima, bertujuan untuk memahami nilai atau pesan yang terkandung dalam proses komunikasi, (Suastika, 2013:32).

Pengabdian adalah penghambaan dengan tanpa memperhitungkan imbalan finansial. Pengabdian dilakukan karena keyakinan pada agama, pemerintah penguasa, kewajiban terhadap negara. Seperti dalam keyakinan umat Hindu di Bali sebuah pengabdian yang terkait dengan ajaran *Bhakti*. Empat jalan menuju kesempurnaan yang dikenal dengan istilah *Catur Marga*. Terdiri dari, *Jnana* (kumpulan pengetahuan yang membebaskan), *Bhakti* (mencari jalan dengan cinta dan bhakti), *Krya* (dengan kerja dan persembahan), dan *Yoga* (tapa, brata yoga, dan samadi), (Palguna, 2008:65).

Ketulusan dalam sebuah pengabdian dalam bahasa *Jawa Kuna* atau *Sansekerta* dikenal dengan istilah “*Sewaka Dharma*”. Dalam kekawin Nitisastra (V.I) disebutkan, “*Taki-takining sewaka guna widya*” (seorang pembelajar wajib mengabdikan diri kepada pengetahuan dan keutamaan). Menurut Sukarna (2014) dalam artikel “*Sewaka Dharma Landasan Ideal dalam Pelayanan Publik*” *Sewaka* merupakan terminologi penting dalam konsep *bhakti*. Kemudian, kata “*sewaka*” ini mengalami perluasan makna dan menjadi salah satu ide penting tentang keutamaan pelayanan “*manawa sewa madhawa sewa*” bahwa pelayanan kepada sesama manusia (*manawa*) yang sama artinya dengan pelayanan kepada Tuhan (*madhawa*). Dengan demikian, *sewaka* merupakan prinsip utama bhakti yang kemudian, diperluas maknanya menjadi prinsip kemanusiaan universal.

Kisah yang diceritakan dalam naskah GBS secara implisit maupun eksplisit dari tanda-tanda bahasanya, yaitu tentang kegigihan pengabdian (*Sewaka Dharma*) seorang anak yang berupaya membebaskan orang tuanya dari kesengsaraan. Rasa *bhakti* yang tulus melandasi keinginan seorang anak. Tersebutlah seorang tokoh yakni *Bhima* yang pergi kesorga untuk membebaskan roh orang tuanya yakni *Pandu* dan *Dewi Madri* dari kesengsaraan. Roh *Pandu* dan *Madri* dihukum masuk ke dalam kawah api karena menurut *Dewa Yama* yang merupakan dewa penguasa sorga menganggap bahwa semasa hidupnya *Pandu* dan *Dewi Madri* yang berperan sebagai orang tua para *Pandawa* tidak berbakti kepada orang suci, sebagai raja, kurang mengabdikan

sehingga rakyat sengsara dan karena perbuatannya setelah meninggal rohnya ditempatkan di kawah api.

Berdasarkan konvensi tembang, GBS menggunakan tembang macepat yang terdiri dari tiga ratus enam belas pupuh *Adri* dan enam belas pupuh *Pucung* dengan menggunakan bahasa campuran Jawa tengahan dan Bali. Tinggen (1982:32) mengatakan tembang *Adri* sering dikelompokkan pada *kidung*, kemudian dalam babad Bali disebutkan suasana yang dilukiskan tembang *Adri* adalah suasana gembira, senang, dan meriah. Namun, dalam GBS *Adri* dikelompokkan dalam Geguritan dan suasana tembang *Adri* dilukiskan dengan suasana sedih dan sengsara.

Naskah GBS sudah pernah diteliti oleh Nuarca (1992), berjudul “*Kidung Bhima Swarga Kajian Filologi*”. Nuarca (1992:36) mengatakan bahwa naskah yang diteliti secara ilmiah terdiri dari pupuh *Adri* dan *Pucung* merupakan sebuah *kidung*. Hal tersebut dikarenakan naskah *Bhima Swarga* dipandang sebagai sebuah naskah yang dinyanyikan untuk mengiringi upacara yadnya. Akan tetapi setelah dilakukan penelusuran di Pusat Dokumentasi (PusDok) Denpasar, bahwa ditemukan naskah yang sama berasal dari desa Kubutambahan merupakan sebuah *geguritan*. Dilain sisi setelah dilakukan penelusuran ke museum Gedung Kertya, ditemukan naskah salinan lontar No. IIIb 1042/30, berbentuk *kidung* yang menggunakan tembang *agal*. Penemuan naskah *kidung* tersebut merupakan sebuah cara pandang penulis terhadap naskah *Bhima Swarga* sebagai naskah *Geguritan*.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang diuraikan tersebut maka perlu dikaji lebih mendalam mengenai Wacana *Sewaka Dharma* dalam GBS Kajian Semiotika, sehingga dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut (1) Bagaimanakah Bentuk Wacana *Sewaka Dharma* dalam GBS, (2) Bagaimanakah Fungsi Wacana *Sewaka Dharma* dalam GBS, (3) Bagaimanakah Makna Wacana *Sewaka Dharma* dalam GBS.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini meliputi tujuan umum dan tujuan khusus, secara umum penelitian ini melalui analisis sistem penandaan dari Semiotika

mengembalikan esensi wacana yang bermula dari kerancuan pemahaman masyarakat terhadap wacana dalam teks *Bhima Swarga* dengan wacana *wayang kulit* lakon *Bhima Swarga*. Secara khusus tujuan penelitian ini untuk menjawab permasalahan dalam penelitian.

Manfaat teoretis penelitian ini dapat digunakan untuk pengembangan Ilmu Pengetahuan dalam bidang Linguistik konsentrasi Wacana Sastra sehingga mengetahui wacana-wacana yang terkandung dalam karya sastra puisi Bali tradisional yakni *Geguritan*, selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan wawasan akademis bagi seluruh mahasiswa sebagai bahan masukan agar dapat dijadikan bahan acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang terkait.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian jenis kualitatif dimaksudkan sebagai penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, tetapi menggunakan prosedur yang menghasilkan temuan yang diperoleh dari data-data yang dikumpulkan dengan menggunakan beragam sarana. Sarana itu meliputi pengamatan, wawancara, namun bisa juga mencakup dokumen, buku, kaset video, dan sebagainya (Strauss & Juliet Corbin, 2003:5).

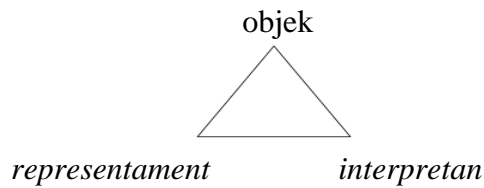
Rancangan penelitian yang akan dilakukan yakni meneliti naskah GBS menggunakan teori Semiotika Peirce, untuk mendapatkan hasil permasalahan pertama dan ketiga. Selanjutnya penelitian berdasarkan fungsi bahasa dari Roman Jakobson, untuk mendapatkan hasil permasalahan kedua.

Sumber data utama dari penelitian ini yakni naskah GBS sedangkan sumber data sebagai penunjang sumber data utama adalah buku-buku, artikel-artikel, dokumen tertulis dari perpustakaan atau lontar-lontar yang berkaitan dengan GBS

GBS berasal dari *lontar* berjumlah empat puluh delapan lembar milik I Wayan Samba dari Banjar Kubu Anyar desa Kubutambahan, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. Naskah tersebut disalin kemudian menjadi milik Pusat Dokumentasi Naskah Dati I Prop. Bali. Selanjutnya naskah yang berupa *lontar* diketik ulang dan dialih aksarakan oleh I

Nyoman Putra Sarjana pada tanggal 28 Agustus 1990. Selanjutnya alih aksara tersebut di terbitkan oleh CV. Kayumas Denpasar, Sri Ananda Kusuma yang bertanggung jawab dalam proses penerbitan tersebut.

Teori yang digunakan mengacu pada teori semiotika Peirce. Menurut Pierce ada tiga unsur dalam pembentukan tanda yang dikenal dengan istilah segitiga semiotik, yaitu: *representament*, objek dan *interpretan*.



Representamen adalah unsur tanda yang mewakili sesuatu, objek adalah sesuatu yang diwakili, dan interpretan adalah tanda yang tertera di dalam pikiran si penerima setelah melihat representamen. Ada suatu syarat yang diperlukan agar representamen dapat menjadi tanda, yaitu adanya ground. Tanpa ground representament sama sekali tak dapat diterima. Ground adalah persamaan pengetahuan yang ada pada pengirim dan penerima tanda, sehingga representement dapat dipahami. (Zaimar, 2013:3-4).

Peirce memandang bahwa bahasa sangat berkaitan dengan realitas karena semiosis merupakan konfigurasi metode memaknai realitas secara bertahap. Dalam rangka memaknai realitas, subjek memahaminya berdasarkan keberlakuan tanda. Keberlakuan tanda bersifat trikotomis, yaitu seperti bagan berikut ini:

Trikotomi Kategori	<i>Representament</i>	Relasi ke Objek	Relasi ke <i>Interpretan</i>
<i>Firstness</i>	<i>Qualisign</i>	<i>Icon</i>	<i>Rhema</i>
<i>Secondness</i>	<i>Sinsign</i>	<i>Indeks</i>	<i>Dicent</i>
<i>Thirdness</i>	<i>Legisign</i>	<i>Simbol</i>	<i>Argument</i>

Dalam mengkaji objek, Pierce melihat segala sesuatu dari tiga jalur logika, yaitu sebagai berikut.

1. Hubungan *Representament*(**R**) dengan jenis *Representament*:

- a. *Qualisign* (dari *quality*): *representament* yang bertalian dengan kualitas atau warna.
- b. *Sinsign* (dari *singular sign*): *representament* yang bertalian dengan fakta real.
- c. *Legisign* (dari *legitativ sign*): *representament* yang bertalian dengan kaidah atau aturan.

2. Hubungan Objek(**O**) dengan jenis *Representament* (**R**; Dasar/*Ground*):

Di antara pemikiran Pierce yang cukup penting adalah pemilahan tanda dari sisi acuan (tipologi tanda) pada tiga jenis, yaitu ikon, indeks, dan simbol.

- a. *Icon*. Hubungan *representament* (**R**) dan *object* (**O**) yang memiliki keserupaan (*similitude* atau *resemblance*) atau “tiruan tak serupa” dengan bentuk objek (terlihat pada gambar atau lukisan). (Rusmana, 2014:109-110)
- b. Indeks adalah hubungan yang mempunyai jangkauan eksistensial. Contoh; dalam kehidupan sehari-hari, belaian (kedekatan) dapat mengandung arti banyak. Tingkah laku manusia juga merupakan indeks sifat-sifatnya..
- c. Simbol adalah tanda yang paling canggih, karena sudah berdasarkan persetujuan dalam masyarakat (konvensi), (Zaimar, 2013:6-7)

3. Hubungan *Interpretan* (**I**) dengan jenis *Representament* (**R**):

- a. *Rheme or seme*: *Representament* yang masih memiliki berbagai kemungkinan (*probabilitas*) untuk diinterpretasikan oleh interpreter.
- b. *Dicent or dicisign*: *Representament* yang sudah dapat dijadikan fakta real dan memiliki makna tertentu
- c. *Argument*: *Representament* yang sudah dihubungkan dengan kaidah atau preposisi tertentu.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Bentuk Wacana Sewaka Dharma dalam GBS

Mengacu pada teori semiotika Peirce, dalam GBS secara eksplisit terkandung dua bentuk *Sewaka Dharma* yaitu, *Madhawa Sewa* dan *Manawa Sewa*. Pendanda bahasa yang mengacu pada bentuk *Madhawa Sewa* terkandung dalam kutipan bait ke-123 “*Apan tan hana mrasa mitulus, manaluk toyane*” (Karena tidak pernah merasa iklas, berpakaian ketika memohon tirta), mengacu ke dalam tiga kombinasi sistem penandaan yaitu, representament (*qualisign*), objek (*indeksical*), interpretan (*argument*). Dari segi *representament* mengacu pada *qualisign* karena terkait dengan kualitas manusia yang memiliki kelebihan akal tidak sopan dalam berbhakti kepada orang suci karena melalui perantara beliau manusia dapat memohon tirta dihadapan Tuhan Yang Maha Esa, objek mengacu pada *indeksical* berhubungan nilai karakter yaitu aspek religi, sopan santun dan interpretan mengacu pada *argument* karena rasa bhakti ataupun rasa cinta menimbulkan suatu keiklasan untuk berkorban. Sebagaimana seorang pemuda yang sedang jatuh cinta pada seorang gadis, disamping rindu ingin bertemu, ia juga ingin memberi sesuatu baik dalam materi maupun tenaga, ingin berbuat sesuatu yang bisa menyenangkan kekasihnya meskipun kekasihnya belum memintanya, (Danu,2014:22).

Bait ke-43 yang mengacu bentuk *Manawa Sewa*, berdasarkan kombinasi sembilan tipe penandaan, pada kalimat “*I meme I bapa uduh, telaktak temain pisuh, dadi kita nemu dede*” (ayah dan ibu diperintah, dipukul dan dimaki, maka terjadilah penyimpangan)dari segi *representament* mengacu pada *legisign*, bahwa perilaku yang tidak sesuai dengan etika terutama dalam berkata-kata kepada orang tua, akan berakibat buruk dan mendapat hukuman. Pada kenyataannya seorang anak hendaknya menghormati dan mengabdikan diri kepada ibu dan ayah layaknya sebagai orang tua yang telah banyak berkorban demi anaknya. Seseorang semestinya berkata-kata yang baik karena dalam *Niti Sastra* disebutkan bahwa dengan perkataan engkau memperoleh rasa bahagia, karena perkataan engkau menemui kesusahan, karena perkataan engkau menemui ajal dan karena perkataan engkau menemui sahabat, (Danu,2014:105),



*objek* mengacu *indeksical* berkaitan dengan perilaku yang menyimpang dari seorang anak kepada ibu dan ayah yang berujung pada kesengsaraan, *interpretan* mengacu pada *argument* sebuah perilaku yang tidak senonoh merupakan bukti bahwa seorang anak tidak secara tulus mengabdikan kepada orang tua secara hukum akan dikenakan sanksi baik keyakinan hukum karma dari Agama maupun hukum negara.

Selanjutnya pada bait ke-64 pada kalimat “*Sampun pwakita mrasa mitulus, mawang raja druwene*” (Sudahkah kamu secara ikhlas dengan kekayaanmu?), dari segi *representament* mengacu pada *qualisign* karena berkaitan dengan kualitas, sebagai manusia mulia yang memiliki ketulusan hati untuk mendedahkan kekayaan yang dimiliki terhadap sesama, *objek* mengacu pada *indeksical* karena berkaitan dengan perilaku individu setiap manusia untuk mengabdikan diri secara tulus pada sesama baik dari materi maupun tenaga, dan *interpretan* mengacu pada *argument* karena perilaku dengan perasaan yang tulus merupakan sebuah pengabdian diri terhadap sesama demi tercapainya sebuah kebahagiaan. Hal tersebut berkaitan dengan *Catur Upaya* yaitu, *Dana, Sama, Beddha, Dandha* keempat bagian tersebut merupakan alat yang sangat diperlukan untuk memenangkan peperangan di dunia perang melawan kesengsaraan, (Palguna, 2008:68).

Pada Bait ke-306 disebutkan mengenai kewajiban seorang raja pada kalimat “*amuteriing jagat, sawatek jagate erring,*” (pimpinlah Negara!, ikuti keinginan masyarakat), mengacu ke dalam tiga kombinasi sistem penandaan yaitu, *representament (legisign), objek (indeksical), interpretan (Argument)*. Dari segi *representament* mengacu pada *legisign* karena terkait dengan aturan seorang pemimpin yang harus mengabdikan diri pada Negara dan membahagiakan rakyatnya, *objek* mengacu pada *indeksical* karena pemimpin yang ideal merupakan salah satu ciri cerminan kesejahteraan rakyat, dan *interpretan* mengacu pada *argument* untuk menjadikan Negara yang makmur dan sejahtera seorang raja harus tetap berpedoman dengan ajaran Agama. Salah satunya ajaran *Asta Bratha*, (Palguna, 2008:110).

### 3.2 Fungsi Wacana *Sewaka Dharma* dalam GBS

Analisis fungsi dalam GBS mengacu pada teori Fungsi Bahasa Roman Jakobson yaitu: fungsi Emotif, Konatif, Referensial, Fatik, Metalingual (Sosial Budaya), dan Puitik. (Rusmana, 2014:132-136). Fungsi emotif dalam GBS yang mengacu pada Wacana *Sewaka Dharma* adalah “*Sang Bhima angucap semu asru, aku ngulatana, atmaning Hyang Pandhu iki*”, “*Sang Bhima menjawab dengan nada keras, Aku akan mencari, roh Hyang Pandu,*” tuturan tersebut menonjolkan perasaan pembicara mengenai otoritas seorang anak untuk mengetahui keadaan orang tuanya. Rasa emosi positif semacam rasa kekeluargaan, bersahabat, atau rasa menghargai, dan dihargai dimasukkan dalam *socially engaged emotions*. Emosi ini dialami sebagai hasil dan menjadi bagian dari suatu hubungan dekat atau rasa ikatan komunitas. Emosi ini sekaligus memberi energi untuk membangun hubungan yang sudah dekat menjadi lebih dekat, (Dayakisni&Yudiardi, 2008:72-73).

Terkait fungsi Konatif dalam GBS yang mengacu pada Wacana *Sewaka Dharma* adalah “*Mangke Bhatara Pandhu auyung, manemu larane, ring Yamaniloka teki*”, “*Bhatara Pandhu dalam kesusahan sekarang, sedang menderita, di Yamaniloka*” tuturan tersebut dimaksudkan agar Pendengar secepatnya untuk membebaskan orangtuanya dari kesengsaran sebuah ciri pengabdian yang tulus. Bahasa konatif yang ditunjukkan dalam GBS lebih mengarah pada tindak tutur bagi lawan bicara. Sikap perilaku penutur orang mengacu pada cara pandang, persepsi, dan perilaku para penutur bahasa Bali terhadap bahasanya. Komunikasi orang Bali mengacu pada tuturan dan tindakan yang dikaitkan dengan dampak yang dapat ditimbulkan. *Perlokusi* adalah dampak yang muncul dari suatu tuturan seperti yang memang diharapkan oleh penuturnya sendiri. Contohnya, apabila kata-kata “*niki buku baru*” yang diutarakan oleh seorang guru dimaksudkan oleh guru tersebut agar ia diperhatikan oleh murid-muridnya. Maka, tuturan guru tersebut dikatakan memiliki daya *perlokusi* karena dampak yang dihasilkan dengan mengujarkannya sesuai dengan fungsi yang diharapkan dari penuturnya, (Jendra, 2011:16-17).

Selanjutnya fungsi Referensial terdapat pada kalimat “*Apan kita tan wruh ring palungguh*”, “Karena kamu tidak mengetahui **kedudukan pada singgasanamu**”.Tuturan yang bercetak tebal merupakan acuan dari sifat seorang pemimpin atau raja.(Dayakisni&Yudiardi, 2008:95).

Fungsi Fatik dalam GBS terdapat pada kalimat “*“Duh ariningsun ngke, meten ingsun dene gelis”*,”duhai adiku, ambilah aku cepat!”. “duhai” sebenarnya tidak memiliki makna. akan tetapi, dalam konteks komunikasi ini, kata tersebut merupakan permohonan halus. Bagi sebagian orang khususnya di Bali dalam berkomunikasi etika berbicara menunjukkan kepribadian setiap individu. Brown dan Levinson mengatakan bahwa etika dalam berbicara berpengaruh pada motivasi seseorang untuk mempertahankan “harga diri” yaitu dalam artian sosiologis, (Ibrahim, 2011:153).

Fungsi *Metalingual* (Sosial Budaya) dalam GBS terdapat pada kalimat “*Ngluwarang yadnya makiyis, muwah mamanggung, maingkup, apang pitra hening iku*”,“Melakukan upacara pangluar, mekiis, dan upacara mangguh ngingkup, agar leluhurmu menjadi bersih”. Upacara yang dijelaskan dalam tuturan tersebut, merupakan wujud pengabdian anak kepada orang tua yang telah meninggal, upacara tersebut merupakan bagian dari tradisi upacara *Ngaben* di Bali.Orang Bali menganggap roh benar-benar penting. Dipercaya bahwa roh orang yang meninggal akan memberi mereka ketidakberuntungan bilamana mereka tidak diberitahu dalam tempo tiga hari. Secara otomatis semua sanak saudara berkabung yang dikenal dengan istilah *Sebel*.*Sebel* dalam hal ini mengacu pada konteks sedih bukan berarti kotor atau reged seperti wanita yang haid, (Covarrubias, 2014:408-409).

Fungsi Puitik dalam GBS terdapat pada kalimat “*Wia kreti Satwisti ring ayun, gangga agung sure*”,“Kebaikanmu tampak dalam perbuatan, **jiwa kepahlawanannya seperti air yang besar**” Penggunaan bahasa kiasan *Eponim* pada kalimat yang dicetak tebal dapat diartikan bahwa pengabdian yang teguh dari sosok pahlawan seperti sifat air yang sulit untuk diredam. (Nuridin, 1999:23).

### 3.3 Makna Wacana *Sewaka Dharma* dalam GBS

Sebagaimana telah dijelaskan Oleh Peirce bahwa sistem pemaknaan dalam GBS terkait dengan tataran makna mitis. Petanda tataran mitis tidak lagi mengandung arti denotatif, tetapi telah bermakna kias, majas, figurative, khusus, subjektif, dan makna-makna sertaan yang lainnya (Rusmana, 2014:115). Bentuk *Madhawa Sewa* terdiri dari dua jenis pengabdian yaitu, Makna Ketuhanan pada bait-ke 123 Data.1, hal. 44, no. 123 “*Apan tan hana mrasa mitulus, manaluk toyane, ring Ida Sang Wiku teki*”, “Karena tidak pernah merasa ikhlas, berpakaian ketika memohon tirta, ke hadapan *Ida Sang Wiku*”. Secara mitis orang suci merupakan orang pilihan sebagai penghubung antara manusia dengan tuhan. Cara berpakaian yang kurang sopan dalam memohon tirta menunjukkan karakter manusia yang kurang ikhlas dan kurang hormat kepada orang suci yang merupakan orang pilihan dari tuhan. Oleh karenanya melalui penghormatan kepada orang suci salah satu bentuk pengabdian kepada tuhan. Agama Hindu memiliki orang suci yang disebut *Pandita* atau *Sulinggih* dan *Pinandita* atau *Pemangku*. Orang suci tersebut adalah penerima wahyu, penyebar agama, pemimpin umat, pemimpin upacara spiritual, sekaligus juga sebagai Pembina kehidupan beragama sebagai umat Hindu, (Sukarta & Parmajaya, 2010:128).

Kemudian Makna Lingkungan terdapat kalimat “*Bhuta Renteng gagak jarum, Bhuta etis Bhuta dudus, mwanng Bhuta jrang aranira, Bhuta kadompong ta kantong, Bhuta preta mandhi esong, Bhuta wiraksa, Bhuta rare Bhuta angkut-angkut, lan Bhuta reregek, Bhuta molah Bhuta wilis, mwanng I Bhuta rare anut*”. Para *Bhuta* tersebut merupakan sebuah simbol dari keseimbangan alam. Berdasarkan makna mitisnya sebagai manusia ciptaan tuhan yang memiliki akal dan budi, sepantasnya untuk turut berupaya dalam pelestarian alam lingkungan. Hal tersebut terdapat dalam konsep *Tri Hita Karana* salah satunya yang dikenal dengan istilah *Palemahan*, (Palguna, 2008:48).

Pada bentuk *Manawa Sewa*, terdiri dari empat Makna, diantaranya, Makna Individu, Keluarga, Sosial Budaya dan Negara. Acuan dalam Makna Individu, terdapat dalam penanda bahasa “*awake masih risakin*”, “*wisayan ingsun misuna*”, “*atmaning undagi durung amrasa*

*mitulus*”, “*warastrane tatan kantun*“ dan “*anaktine ne tulus*”, merupakan beberapa penanda mengacu pada pengabdian secara tulus ikhlas yang dipupuk melalui kepribadian diri sendiri. apabila diartikan sesuai dengan makna bahasa adalah diri ini perlu dibersihkan, agar dapat menghindari perbuatan negatif seperti suka memfitnah, untuk menjaga diri agar tetap ikhlas dalam mengerjakan sesuatu, ajaran sastra tetap dijadikan acuan, terutama rasa bakti yang tulus”. Akan tetapi jika dimaknai secara mitis, untuk mewujudkan pengabdian secara tulus, kebersihan tubuh tidak dapat dinilai dari kebersihan jasmani saja, walaupun segala asesoris bersih-bersih yang dipakai manusia berdampak pada pikiran yang bersih dikenal dengan istilah Snana, (Atmaja,dkk, 2010:75). Namun, perlu diperhitungkan dari segi kesucian rohani.Kesucian rohani yang dimaksud adalah budhi. Prilaku yang sesuai dengan norma sebagai manusia tercermin dari pikiran yang bersih.

Terkait dengan Makna Keluarga terdapat dalam penanda bahasa seperti, “*elinga ring bapa ibu*” yang mengandung makna secara mitis selalu ingat dengan orang tua merupakan satu wujud *bhakti* yang diimplementasikan dari sejak mereka hidup hingga meninggal, dikaitkan dengan siklus bhuawana agung. Ibu merupakan simbol pertiwi (tanah) dan ayah merupakan simbol akasa (langit). Sebagai makhluk yang hidup diantara konsep *rwa bhineda* (konsep dualism), seyogyanya menjaga keseimbangan dengan cara mengabdikan diri dan memelihara apapun yang mengakibatkan pencemaran terhadap alam sekitar. Karena dampak dari keseimbangan tersebut adalah kesengsaraan bagi seluruh makhluk hidup yang hidup diantara ayah dan ibu tersebut. Ketika seseorang lupa dengan ayah dan ibu, maka secara tidak langsung keseimbangan alam tidak akan terjaga. Seperti fenomena perubahan iklim yang tidak sesuai yang dikarenakan pengalih fungsian lahan, perombakan hutan-hutan.Hal tersebut merupakan salah satu contoh kurangnya pengabdian dan bhakti terhadap ayah dan ibu sebagai simbol akasa dan pertiwi.*Kakawin Dharma Shunya* mengajarkan agar orang bisa menempatkan diri di antara yang dua itu. (Palguna, 2008:25-26).

Pemaknaan mitis dari Sosial Budaya terdapat dalam penanda bahasa seperti, “*Atmane wong wisaya angrusuh, kumah berayane*”, “*amatening wang samane*”, karena terlalu dengki dan iri hati dengan sesama sampai menyebabkan meninggal sesama”. Kemarahan yang kurang terkontrol merupakan salah satu pemicu sifat saling menghargai antar sesama menjadi semakin luntur. Hal tersebut merupakan musuh dalam diri manusia yang dibawa sejak lahir. Kehendak yang tidak didasari atas nurani mengakibatkan kemarahan dalam diri tidak terbendung. Kerugian akan dialami banyak pihak termasuk sanak saudara. Bagi sebagian orang yang tunduk keinginan maka jiwanya akan terbelenggu dalam kesengsaraan. Sepanjang kita terperangkap oleh keinginan-keinginan, maka kita tidak akan pernah mempunyai kebahagiaan atau kedamaian abadi.

Filsuf Schopenhauer mengatakan bahwa, setiap orang secara *a priori* merasa dirinya sangat bebas dan mengira bisa melakukan apa saja, bahkan untuk mengubah perilaku dan cara hidupnya, atau untuk menjadi orang lain lebih baik. Akan tetapi, secara *a priori* atau melalui pengalaman, ia menjadi tunduk pada keniscayaan; setelah berpikir keras, ia mulai sadar bahwa ternyata ia sama sekali tidak mengubah tindakan atau cara hidupnya, dan bahwa sejak awal hingga akhir hidupnya, ia harus menjalankan watak yang sebetulnya ia sendiri membencinya, dan terus memainkan peran itu sampai akhir hayatnya. (Abidin, 2000:65).

Selanjutnya makna mitis yang mengacu pada Negara terdapat dalam penanda bahasa “*Apan kita tan wruh ring palungguh, ring singgasane*”, “*amutering jagat*”, “*Pagehang palinggihe ring besuk*”. Seperti dalam artikel (Vincentmark, 2011) tentang semboyan ajaran kepemimpinan Ki Hajar Dewantara, *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mbangun Karso, Tut Wuri Handayani* berarti figur seseorang yang baik adalah disamping menjadi suri tauladan atau panutan, tetapi juga harus mampu menggugah semangat dan memberikan dorongan moral dari belakang agar orang – orang disekitarnya dapat merasa situasi yang baik dan bersahabat. Sehingga kita dapat menjadi manusia yang bermanfaat di masyarakat.

Plato mengatakan bahwa manusia adalah makhluk bernegara. Menurut Plato, Negara beserta warganya harus saling melengkapi untuk mencapai kebahagiaan hidup bersama. Manusia saling membutuhkan untuk melengkapi kekurangan masing-masing. Negara bertugas menjaga keharmonisan hubungan ekonomis antar manusia.

Sebagaimana tubuh dengan jiwa menurut Plato Negara juga memiliki tiga bagian, yaitu pemimpin, pembantu, dan pekerja. Ketiga bagian tersebut masing-masing memiliki keutamaan. Sebagai pemimpin keutamaannya adalah kebijaksanaan, keutamaan bagian pembantu adalah keberanian, dan keutamaan bagian pekerja adalah pengendalian diri. Seorang pemimpin dituntut untuk memiliki kebijaksanaan. Karena itu, tidak mudah menjadi seorang pemimpin, seseorang harus menjalani pendidikan yang panjang. Hal ini dimaksudkan agar seorang pemimpin memiliki kepandaian dan kecakapan sesuai dengan tanggung jawabnya yang besar, (Rahman, 2013:159-160)

#### **4. Simpulan**

GBS merupakan sebuah tanda, terlepas dari pemahaman masyarakat awam mengenai wacana yang terkandung di dalamnya, yaitu tentang wacana ruatan, secara konvensional juga memiliki nilai estetis terkait dengan konsepsi religiusitas dan tradisi, berdasarkan tataran pemahaman dan penafsiran mitis dari semiotika Peirce, GBS dimaknai sebagai pengabdian tulus ikhlas berawal dari individu, keluarga, sosial budaya dan Negara yang secara umum dikenal dengan istilah *Sewaka Dharma* yang terdiri dari bentuk *Madhawa Sewa* dan *Manawa Sewa*.

Adapun dari segi fungsi bahasa Roman Jakobson terdapat unsur-unsur pengabdian yang diimplementasikan melalui budaya dan tradisi di Bali yaitu upacara *ngaben*, *mekiis*, *pecaruandan* pelestarian alam lingkungan melalui upacara *tumpek wariga* (penyucian Bhuawa Agung dan Bhuwana Alit), (Rusmana, 2014:107-150).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2000. *Filasafat Manusia; Memahami Manusia melalui Filsafat*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Atmaja, Nada I Made, dkk. 2010. *Etika Hindu*. Surabaya: Paramitha
- Covarrubias, Miguel. 2014. *Pulau Bali Temuan yang Menakjubkan*. Denpasar: Udaya University Press.
- Dayakisni, Tri, dan Yuniardi, Salis. 2008. *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: UMM Press.
- Jendra, Iwan Indrawan Made. 2012. *Sosiologi Bahasa Bali*. Denpasar: Vidia.
- Kresna, Sri Ananda. 1974. *Bhima Swarga*. Denpasar: CV Kayumas.
- Nuarca, I Ketut. 1992. "Kidung Bhima Swarga Satu Kajian Filologis". Thesis:PPs. Universitas Padjadjaran.
- Palguna, IBM.Dharma. 2008. *Leksikon Hindu*. Lombok: SadampatyAksara.
- Rahman, Masykur Arif. 2013. *Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Rusmana, Dadan. 2014. *Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural hingga Dekonstruksi Praktis*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Straus, Anselm & Juliet Corbin. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif, Tata Langkah & Teknik-Teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suastika, I Made. 2013 (b). Tradisi Lisan (Masatua) dan Model Pelestariannya di Bali. Denpasar: Cakra Press Bekerja sama dengan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Saraswati Tabanan, Bali Asosiasi Tradisi Lisan Indonesia (ATLI) Bali.
- Sukarna, I Wayan. 2014. "Sewaka Dharma: Landasan Ideal pelayanan Publik". Artikel. <http://www.cakrawayu.org>.
- Teeuw, A. 1984. Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Usman, Nurdin, 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Raja Prasindo Persada.
- Vincentmark. 2011. "Ajaran Kepmimpinan Ki Hadjar Dewantara". Artikel: [www.gudangmateri.com](http://www.gudangmateri.com).
- Waridah Ernawati. 2014. *Kumpulan Majas, Pantun, dan Peribahasa Plus Kesusastraan Indonesia*. Jakarta: PT Kawahmedia.
- Zoest, Aart Van. 1993. *Semiotika, Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. (Terj. Ani Soekawaty). Jakarta: Yayasan Sumber Agung